ISSN 2088-8236

SANCTUM DOMINE

Jurnal Teologi

VOLUME 1, NOMOR 1 (MARET 2011)

SEKOLAH TINGGI THEOLOGIA NAZARENE INDONESIA
YOGYAKARTA

SANCTUM DOMINE

JURNAL TEOLOGI

VOLUME 1, NOMOR 1 (MARET 2010)

DATAR ISI

EDITORIAL

DAFTAR ISI

HOW TO TEACH ORIGINAL AND PERSONAL SININ THE INDONESIAN CONTEXT (an analys from Article of Faith No.V in Manual of the Church Pdt. Dr. Johannis Siahaya	1
PRINSIP HIDUP KUDUS DARI PRESPEKTIF PERUMPAMAAN YESUS Pdt. Teguh Bowo Sambodo, M.Th.	15
PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KELUARGA Pdt. Alexander Suranto, M.Th.	27
KONSELING PASTORAL PADA KASUS KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA Seri Damarwanti, M.Th.	39
MEMAHAMI <i>NEW AGE MOVEMENT</i> DAN BAHAYANYA BAGI IMAN KRISTEN Pdm. Bakhoh Jatmiko, M.Th	55
PROPOSAL DAN PENELITIAN KEAGAMAAN KRISTEN : DARI KRITIK METODOLOGI RISET SAMPAI KE HORISON BARU KEILMUAN Elia Tambunan, M.Pd.	77
PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN ASPEK-ASPEKNYA Yowenus Wenda, M.Pd.	131
KAJIAN TENTANG BUAH ROH, KARUNIA ROH SERTA BEBERAPA CATATAN PERJANJIAN BARU TENTANG BAHASA ROH Pdt. Dwi Winarto, M.Th	157

ISSN 2088-8236

SANCTUM DOMINE
JURNAL TEOLOGI
Volume 1, Nomor 1
Maret 2011

SANCTUM DOMINE adalah Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia, Yogyakarta yang diterbitkan dengan tujuan yang mencakup 3 hal yaitu : menjawab, *memperlengkapi* dan *memperkaya*. *SANCTUM DOMINE* adalah jurnal yang berisi karya tulis bercorak teologi, biblikal, misiologi, pastoral dan bidang praktika lainnya.

Karya tulis yang disajikan dalam jurnal ini merupakan tulisan-tulisan yang mengupas berbagai topik kontemporer yang sering menjadi sebuah pertanyaan dalam iman Kristen dewasa ini. Berbagai tulisan dengan warna pengajaran dan pembinaan juga tercakup dalam jurnal ini sebagai wahana pembuka cakrawala para teolog dan hamba Tuhan untuk lebih tajam dan efektif di dalam pelayanan. Demikian juga dengan materi hasil penelitian, pengamatan dan hasil interaksi dari topik kekinian dengan referensi yang terpercaya dan diharapkan akan memperkaya umat Tuhan masa kini dalam berbagai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi.

Penerbit	: Sekolah Tinggi Theologia Nazarene
Dewan Penasihat	Indonesia (STTNI) Yogyakarta
	: Pdt. Dr. Stephanus Hartoyo
Pimpinan Umum	Pdt. Larry West, M.A.
Pimpinan Redaksi	: Pdt. Dr. Johannis Siahaya
Staf Redaksi	: Pdt. Teguh Bowo Sambodo, M.Th.
	: Pdt. Dra. Nunuk R. Siahaya, M.Th.
	Seri Damarwanti, S.E., M.Th.
	Niken Dewi P., S.E., M.Th.
	Albert Yusuf Langke, M.Th.
Redaktur Pelaksana	: Pdm. Bakhoh Jatmiko, M.Th.
Administrasi/sirkulasi	: Sapto Sunaryanti, M.Th.

Pandangan-pandangan yang dinyatakan dalam jurnal ini merupakan pandangan pribadi penulis, sehingga tidak menyatakan posisi resmi dari redaksi *SANCTUM DOMINE*, maupun Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia Yogyakarta secara keseluruhan. Redaksi memiliki hak penuh dalam pemuatan dan penyuntingan karya tulis tanpa mengurangi maksud penulis.

SANCTUM DOMINE
JURNAL TEOLOGI

Volume 1, Nomor 1
Maret 2011

DAFTAR ISI

HOW TO TEACH ORIGINAL AND PERSONAL SIN IN INDONESIAN CONTEXT (AN ANALISYS FROM ARTICLE OF FAITH NO. V IN MANUAL THE CHURCH OF THE NAZARENE) Pdt. Dr. Johannis Siahaya	1
PRINSIP HIDUP KUDUS DARI PRESPEKTIF PERUMPAMAAN YESUS Pdt. Teguh Bowo Sambodo, M.Th.	15
PENDIDIKAN KRISTEN DALAM KONTEKS KELUARGA Pdt. Alexander Suranto, M.Th.	27
KONSELING PASTORAL PADA KASUS KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM RUMAH TANGGA Seri Damarwanti, M.Th.	39
MEMAHAMI <i>NEW AGE MOVEMENT</i> DAN BAHAYANYA BAGI IMAN KRISTEN Pdm. Bakhoh Jatmiko, M.Th.	55
PROPOSAL DAN PENELITIAN KEAGAMAAN KRISTEN : DARI KRITIK METODOLOGI RISET SAMPAI KE HORISON BARU KEILMUAN Elia Tambunan, M.Pd.	77
PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN ASPEK-ASPEKNYA Yowenus Wenda, M.Pd.	131
KAJIAN TENTANG BUAH ROH, KARUNIA ROH SERTA BEBERAPA CATATAN PERJANJIAN BARU TENTANG BAHASA ROH Pdt. Dwi Winarto, M.Th	157

PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN ASPEK-ASPEKNYA

Oleh:

*Yowenus Wenda**

Pendahuluan

Sesungguhnya apa dan bagaimana kurikulum itu? Mengapa di Indonesia seperti sudah menjadi kewajaran terjadi perubahan kurikulum. Sampai-sampai masyarakat menghafalkan 'tiap ganti menteri pendidikan pasti ganti juga kurikulumnya'. Apa pula kaitan kurikulum dengan siswa, guru dan pengelola pendidikan. Siapa yang berhak membuat kurikulum? Jika memang perubahan kurikulum itu diperlukan apa tujuannya dan bagaimana caranya. Banyak pertanyaan dan permasalahan mulai muncul ketika berbicara mengenai kurikulum. Membuat semakin penting untuk mengetahui mulai dari mana kita mempelajari kurikulum.

Dalam tulisan ini mencoba mengupas mengenai apa kurikulum itu? Siapa yang membutuhkan dan menggunakannya? Bagaimana kurikulum diterapkan? Apa tujuannya? Kapan diterapkan? Dimana kurikulum digunakan? Dalam pembahasan akan memuat tentang hakekat pengembangan kurikulum, kita akan mengemukakan hal-hal seputar pendekatan pengembangan kurikulum, karakteristik pengembangan kurikulum, model-model pengembangan kurikulum, orientasi pengembangan kurikulum. Selain itu, mengangkat juga pokok tentang prinsip-prinsip dasar, tujuan, komponen, aspek-aspeknya.

Pengertian Pengembangan Kurikulum

Ada banyak definisi atau tafsiran tentang kurikulum. Ada yang mendefinisikan kurikulum sebagai jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh

*Yowenus Wenda adalah mahasiswa PPs Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Jurusan Teknologi Pembelajaran (TP), Dosen PAK STTNI Nazarene Indonesia, Penulis buku dan artikel berkaitan dengan dunia pendidikan.

ijazah. Dengan demikian, kurikulum dipahami sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu. Tafsiran lain mengatakan bahwa kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum sebagai rencana pembelajaran atau suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan itu, siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Selain itu, kurikulum sebagai pengalaman belajar. Dalam arti bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak hanya terbatas dalam ruangan kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan di luar kelas. Atau dengan kata lain, semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum. Kurikulum juga berarti seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan, dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.¹

Berdasarkan berbagai konsep tentang kurikulum di atas, tampaknya kurikulum sebagai suatu program atau rencana pembelajaran banyak diikuti oleh para ahli kurikulum dewasa ini, seperti Peter F. Oliva yang menyatakan bahwa kurikulum pada dasarnya adalah suatu perencanaan atau program pengalaman siswa yang diarahkan sekolah.² Rumusan kurikulum sebagai suatu rencana tampaknya juga sejalan dengan rumusan kurikulum menurut undang-undang pendidikan kita yang dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan system pendidikan. Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksudkan dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan

¹Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal. 16-18.

²Peter Oliva F, *Developing the Curriculum, Third Edition*. (New York: HarperCollins, 1992), hal. 5-6.

penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Batasan menurut UU ini tampak jelas bahwa kurikulum memiliki dua aspek yaitu *pertama*, sebagai rencana (*as a plan*) yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru dan *kedua*, pengaturan isi dan cara pelaksanaan rencana itu yang keduanya digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum sebagai suatu rencana tertulis memang mudah dipahami, sebab konsep itu jelas sarannya dan mudah diukur (*measureable*). Akan tetapi, konsep yang terlalu sempit juga dianggap tidak menguntungkan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zeis dalam Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran*: jika kita ingin mengevaluasi kurikulum, kita tidak hanya mengevaluasi rencana saja, tetapi mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan kurikulum tertulis itu pada peserta didik.³ Oleh karena itu, kurikulum tidak hanya menyangkut rencana akan tetapi bagaimana pelaksanaan rencana itu. Jadi antara kurikulum sebagai sebuah rencana dengan kurikulum sebagai sebuah kenyataan tidak dapat dipisahkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Murray Print (1993) dalam Wina Sanjaya menyatakan : *"curriculum is defined as all the planned learning opportunities offered to learner by the educational institution and the experiences learners encounter when the curriculum is implemented."*⁴

Berdasarkan konsep dasar di atas, maka kurikulum haruslah mencakup dua sisi yang sama penting yaitu perencanaan pembelajaran serta bagaimana perencanaan itu diimplementasikan menjadi pengalaman belajar siswa dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan. Atas dasar konsep inilah, maka selanjutnya kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang itu dalam bentuk nyata. Dengan demikian,

³WinaSanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 9.

⁴Ibid

pengembangan kurikulum meliputi penyusunan dokumen, implementasi dokumen serta evaluasi dokumen yang telah disusun. Dalam pengembangan kurikulum, dimana kurikulum sebagai salah satu komponen dalam system pendidikan harus tetap memiliki peran yang konservatif, peran kreatif dan peran kritis-evaluatif.⁵ Ketiga peran ini harus diintegrasikan secara seimbang dalam proses pengembangan kurikulum. Karena, ketika kurikulum itu terlalu menonjolkan peran konservatifnya maka cenderung akan membuat pendidikan ketinggalan oleh kemajuan zaman, sebaliknya kurikulum yang terlalu menonjolkan peran kreatifnya dapat membuat hilangnya nilai-nilai budaya masyarakat.

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik.⁶ Dan proses ini sangat kompleks dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Dalam arti bahwa proses pengembangan kurikulum tersebut tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari pihak pengembang kurikulum terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang ikut mempengaruhinya. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar.

Pengembangan kurikulum merupakan usaha mengarahkan kurikulum itu ke tujuan pendidikan yang diharapkan karena adanya berbagai pengaruh yang sifatnya positif yang datangnya dari luar atau dari dalam sendiri, dengan harapan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Karena itu, usaha pengembangan kurikulum hendaknya bersifat antisipatif, adaptif, aplikatif. UUSPN No. 20 Tahun 2003 pasal 36 ayat 1 menegaskan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada

⁵Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*(Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2010), hal. 217.

⁶Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 183-186.

standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Perubahan dan pengembangan kurikulum yang dilakukan pemerintah hendaknya mengacu kepada standar nasional yang ditujukan untuk memenuhi kepentingan pembelajaran dan perolehan mutu yang kompetitif dalam rangka meningkatkan kualitas SDM melalui proses pendidikan. Kemudian, sejauh mana perubahan kurikulum membawa dampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa.

Hakekat Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam system pendidikan, sebab di dalam kurikulum tidak hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa. Oleh karena begitu pentingnya fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada jenjang mana pun harus didasarkan pada asas-asas tertentu. Acuan atau asas-asas pengembangan kurikulum itu mesti berorientasi pada kemanfaatan hasil pendidikan yang menggunakan kurikulum itu. Dan pemilihan acuan dan asas-asas itu dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa tolok ukur berikut:⁷ (1) Arah kurikulum mengacu kepada sesuatu yang diyakini sebagai kebenaran atau kebaikan oleh masyarakat; (2). Pengalaman belajar yang diharapkan dapat diperoleh siswa melalui pendidikan disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat; (3). Materi yang menjadi isi kurikulum disesuaikan dengan perkembangan dalam ilmu dan teknologi; (4) Proses belajar mengajar berpedoman pada teori-teori psikologi, baik psikologi belajar maupun psikologi perkembangan.

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya. Namun demikian,

⁷Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*(Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), 31.

persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah suatu proses yang sederhana, sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari satu visi, misi serta tujuan yang ingin dicapai; sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan system nilai dan kebutuhan masyarakat. Persoalan inilah yang kemudian membawa kita pada persoalan menentukan hal-hal yang mendasar dalam proses pengembangan kurikulum yang kemudian kita namakan asas-asas atau landasan dan prinsip-prinsip serta komponen-komponen atau aspek-aspek pengembangan kurikulum.

Sebelum kita masuk pada pokok landasan dan prinsip-prinsip serta aspek-aspek yang terkait dalam pengembangan kurikulum, kita perlu mengetahui hakikat pengembangan kurikulum itu sendiri. Hal ini penting karena pemahaman akan hakikat pengembangan akan membawa kita pada pemahaman tentang bagaimana seharusnya proses pengembangan itu dilakukan. Karena itu, berikut ini akan dikemukakan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan hakikat pengembangan kurikulum yaitu *pendekatan pengembangan, karakteristik pengembangan kurikulum, model-model pengembangan kurikulum, orientasi pengembangan kurikulum, pengembang kurikulum*.

Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa pendekatan dalam pengembangan kurikulum *

1. Pendekatan Materi

Pengembangan kurikulum berdasarkan materi adalah hal pertama yang harus dilakukan karena inti dari proses belajar mengajar ditentukan oleh pemilihan materi. Roggers mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum yang berdasarkan materi akhirnya menuju ke tujuan pendidikan dengan langkah-langkah seperti :⁸ (1) Bahan apa yang akan diajarkan, (2) Bagaimana cara mengetahui hasil belajar, (3) Cara mengajar yang baik, (4) Cara pengorganisasian bahan pelajaran,

⁸Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal. 98-100.

(5) Buku sumber yang relevan, (6) Media, (7) Tujuan pendidikan. Pendekatan ini adalah model pendekatan yang bertitik tolak dari mata pelajaran (subject matter) yang masing-masing berdiri sendiri.

2. Pendekatan Tujuan

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan tujuan artinya bahwa tujuan pendidikan dicantumkan terlebih dahulu. Dari tujuan inilah dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih rinci, yang akhirnya ke tujuan yang bersifat operasional.

3. Pendekatan Kemampuan

Pengembangan kurikulum mesti diarahkan pada suatu pencapaian tertentu bahwa peserta didik akan memiliki kemampuan atau kompetensi tertentu.

4. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan ini bertolak dari suatu gejala social yang saling berhubungan dari segi politik, social, ekonomi, budaya, dll.

5. Pendekatan Integratif atau Terpadu

Suatu pendekatan yang bertolak dari suatu keseluruhan atau suatu kesatuan yang bermakna dan berstruktur.

6. Pendekatan Sistem

Sistem merupakan suatu totalitas yang terdiri dari sejumlah komponen atau bagian-bagian. Pengembangan kurikulum memerlukan

pendekatan sistem. Dengan pendekatan ini semua unsur kurikulum dianalisis secara mendalam dan dilihat keterkaitannya antara satu dengan yang lainnya.

Karakteristik Pengembangan Kurikulum

Ada beberapa karakteristik dalam pengembangan kurikulum.⁹

1. Rencana Kurikulum harus dikembangkan dengan tujuan (goals and general objectives) yang jelas. Hal ini perlu karena salah satu maksud utama dari pengembangan kurikulum adalah mengidentifikasi cara untuk tercapainya tujuan.
2. Suatu program atau kegiatan yang dilaksanakan di sekolah merupakan bagian dari kurikulum yang dirancang selaras dengan prosedur pengembangan kurikulum
3. Rencana kurikulum yang baik dapat menghasilkan terjadinya proses belajar yang baik, karena berdasarkan kebutuhan dan minat siswa
4. Rencana pengembangan kurikulum harus mengakomodir dan mendorong diversitas di antara para pelajar. Proses belajar akan menyenangkan jika rencana kurikulum menyediakan berbagai kesempatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi pribadi, melakukan berbagai kegiatan, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar di sekolah.
5. Rencana kurikulum harus menyiapkan semua aspek situasi belajar-mengajar, seperti tujuan, konten, aktivitas, sumber, alat pengukuran, penjadwalan dan fasilitas yang menunjang
6. Rencana kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mengandung gagasan yang jelas tentang tahapan kognitif, kebutuhan perkembangan, gaya belajar, prestasi awal, konsep diri sebagai pelajar, dll
7. The subject arm approach adalah pendekatan kurikulum yang banyak digunakan di sekolah. Penggunaan pendekatan

⁹Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hal. 184.

lain pada semua program sekolah juga diperlukan, untuk menjaga keseimbangan dan memenuhi tujuan pendidikan yang luas serta diversitas kebutuhan di kalangan siswa

8. Rencana kurikulum harus memberikan fleksibilitas untuk memungkinkan terjadinya perencanaan guru-siswa. Perencanaan guru-siswa memberi kesempatan bagi siswa untuk mempelajari keterampilan perencanaan dan pengembangan.
9. Rencana kurikulum harus memberikan fleksibilitas yang memungkinkan masuknya ide-ide spontan selama terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar
10. Rencana kurikulum sebaiknya merefleksikan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Model-Model Pengembangan Kurikulum

Model adalah konstruksi yang bersifat teoretis dari konsep. Menurut Robert S. Zain dalam bukunya : *Curriculum Principles and Foundation*, yang dikutip oleh Dakir berbagai model dalam pengembangan kurikulum secara garis besar adalah :¹⁰

1. Model Administratif

Model ini diistilahkan juga model garis staf atau top down, dari atas ke bawah.

2. Model dari Bawah (Grass-Roots)

Inisiatif pengembangannya datang dari bawah (para pengajar).

3. Model Demonstrasi

Staf pengajar pada suatu sekolah menemukan suatu ide pengembangan dan ternyata hasilnya dinilai baik.

¹⁰Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 105-109.

4. Model Beauchamp

Model ini dikembangkan oleh G. A. Beauchamp (1964). Suatu gagasan pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan di kelas, diperluas di sekolah, disebarluaskan ke sekolah-sekolah di daerah tertentu.

5. Model Terbalik Hilda Taba

Model terbalik ini dikembangkan oleh Hilda Taba atas dasar data induktif yang disebut model terbalik karena biasanya pengembangan kurikulum didahului oleh konsep-konsep yang datangnya dari atas secara deduktif.

6. Model Hubungan Interpersonal Rogers

Kurikulum yang dikembangkan hendaknya dapat mengembangkan individu secara fleksibel terhadap perubahan-perubahan dengan cara melatih diri berkomunikasi secara interpersonal.

7. Model Action Research yang sistematis

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum yaitu adanya hubungan antara manusia, keadaan organisasi sekolah, situasi masyarakat, dan otoritas ilmu pengetahuan.

Orientasi Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan proses atau kegiatan yang disengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran oleh guru di sekolah. Sellar dan Miller (1985) dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa proses pengembangan kurikulum adalah

rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus. Rangkaian kegiatan itu digambarkan Seller seperti pada gambar berikut ini :¹¹

Seller memandang bahwa pengembangan kurikulum harus dimulai dari menentukan orientasi kurikulum yakni kebijakan-kebijakan umum seperti arah dan tujuan pendidikan, pandangan tentang hakikat belajar dan hakikat anak didik, keberhasilan implementasi kurikulum, dll. Berdasarkan orientasi itu selanjutnya dikembangkan kurikulum menjadi pedoman pembelajaran, diimplementasikan dalam proses pembelajaran dan dievaluasi. Hasil evaluasi itulah kemudian dijadikan bahan untuk menentukan orientasi, begitu seterusnya hingga membentuk siklus.

Orientasi pengembangan kurikulum menurut Seller berkaitan dengan enam (6) aspek berikut ini:

1. Tujuan pendidikan menyangkut arah kegiatan pendidikan. Artinya, hendak dibawa ke mana siswa yang kita didik itu.
2. Pandangan tentang anak : apakah anak dianggap sebagai organism yang aktif atau pasif

¹¹Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hal. 32-33.

3. Pandangan tentang proses pembelajaran: apakah proses pembelajaran itu dianggap sebagai proses transformasi ilmu pengetahuan atau mengubah perilaku anak
4. Pandangan tentang lingkungan: apakah lingkungan belajar harus dikelola secara formal, atau secara bebas yang dapat memungkinkan anak bebas belajar
5. Konsepsi tentang peranan guru : apakah guru harus berperan sebagai instruktur yang bersifat otoriter, atau guru dianggap sebagai fasilitator yang siap member bimbingan dan bantuan pada anak untuk belajar.
6. Evaluasi belajar: apakah mengukur keberhasilan ditentukan dengan test atau non-test

Pengembang Kurikulum

Dalam mengembangkan suatu kurikulum banyak pihak yang turut berpartisipasi yaitu:

1. Para Administrator Pendidikan

Para administrator pendidikan ini terdiri atas: direktur bidang pendidikan, pusat pengembangan kurikulum (PUSKUR), kepala kantor wilayah, kepala kantor kabupaten dan kecamatan serta kepala sekolah.

2. Para Ahli atau Pakar Pendidikan

Yang termasuk dalam ahli adalah ahli pendidikan, ahli kurikulum, maupun ahli bidang studi atau disiplin ilmu. Di sini juga termasuk ahli yang relevan adalah pedagog, psikolog, filsuf, sosiolog, teknolog pendidikan, ahli bidang studi yang ada pada kurikulum yang sedang disusun.

3. Pihak Guru

Para guru yang memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan dan pelaksanaan kurikulum. Guru sebagai perencana, pelaksana yang bertanggungjawab langsung dalam upaya

mengembangkan dan mewujudkan apa yang tertuang dalam kurikulum resmi.¹² Ada beberapa alasan mengapa guru yang paling bertanggung jawab:

- a. Gurulah yang secara langsung melaksanakan kurikulum di kelas
- b. Guru bertugas menjabarkan kurikulum resmi dalam bentuk operasional, sehingga dapat dilaksanakan dalam pengajaran.
- c. Guru adalah orang yang secara langsung menghadapi masalah-masalah yang muncul sehubungan dengan pelaksanaan kurikulum
- d. Guru juga yang mencarikan upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar.

4. Orangtua Murid

Sebagai stakeholder dalam penyusunan kurikulum, hanya sebagian orangtua siswa saja yang dilibatkan, yaitu orangtua yang mempunyai latar belakang yang memadai.

5. Peserta Didik

Dalam meningkatkan kualitas siswa, para Pembina kurikulum (guru) hendaknya tidak melepaskan diri dari tanggungjawabnya sebagai pendidik dan pembimbing, sehingga partisipasi siswa tidak lepas dari bimbingan guru.

¹²Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, hal. 19.

Aspek-Aspek Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum harus mengacu pada sebuah kerangka umum, yang berisikan hal-hal yang diperlukan dalam pembuatan keputusan.

Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum ini menekankan pada keharusan pengembangan kurikulum yang telah terkonsep dan diinterpretasikan dengan cermat, sehingga upaya-upaya yang terbatas dalam reformasi pendidikan, kurikulum yang tidak berimbang, dan inovasi jangka pendek dapat dihindarkan.

Tujuan Pengembangan Kurikulum

Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum, dan pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Adapun tujuan sebagai *objectives* lebih bersifat khusus, operasional, dan pencapaiannya dalam jangka pendek. Tujuan berfungsi untuk menentukan arah seluruh upaya kependidikan sekolah atau unit organisasi lainnya, sekaligus menstimulasi kualitas yang diharapkan. Berbagai kegiatan lain dalam pengembangan kurikulum, seperti penentuan ruang lingkup, sekuensi dan kriteria seleksi konten, tidak akan efektif jika tidak berdasarkan tujuan yang signifikan. Tujuan pendidikan pada umumnya berdasarkan pada filsafat yang dianut atau yang mendasari pendidikan tersebut.

Penilaian Kebutuhan

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, kebutuhan didefinisikan sebagai perbedaan antara keadaan aktual (*actual circumstance*) dan keadaan ideal yang dicita-citakan (*envisioned ideal circumstance*). Suatu perbedaan antara keadaan riil dan ideal kondisi, kualitas, dan sikap. Penilaian kebutuhan

adalah prosedur, baik secara terstruktur maupun informal, untuk mengidentifikasi kesenjangan antara situasi "di sini dan sekarang" (*here and now situation*) dan tujuan yang diharapkan. Penilaian kebutuhan dapat mendahului maupun mengikuti penentuan tujuan. Kebutuhan juga dapat dimanfaatkan oleh pengembang kurikulum untuk melakukan revisi dan modifikasi kurikulum.

Konten Kurikulum

Konten kurikulum dipandang sebagai informasi yang terkandung dalam bahan-bahan yang dicetak, rekaman radio dan visual, komputer dan alat-alat elektronik lainnya, atau yang ditransmisikan secara lisan. Konten kurikulum sangat potensial bagi siswa. Informasi menjadi konten bagi siswa jika dapat memberi pengertian terhadap aktifitas yang berguna. Karena itu seleksi konten untuk kurikulum dan pembelajaran hanya merupakan salah satu bagian dari tugas-tugas pengembangan kurikulum yang berhubungan dengan konten tersebut. Konsekuensi yang lebih jauh, penentuan konten kurikulum harus disertai dengan perencanaan aktifitas yang bermakna.

Sumber Materi Kurikulum

Materi kurikulum yang diperlukan oleh para pengembang kurikulum dapat diperoleh di buku-buku teks dan petunjuk bagi guru. Materi tersebut juga dapat diperoleh di beberapa tempat seperti perpustakaan kurikulum universitas, pusat pendidikan guru, pusat-pusat sistem sekolah umum, departemen pendidikan, agen-agen pelayanan pendidikan regional.

Implementasi Kurikulum

Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian

digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi ini, tentu saja harus diupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, faktor budaya masyarakat, dan lain-lain.

Berbagai dimensi implementasi kurikulum yang penting untuk dicermati adalah materi kurikulum, struktur organisasi kurikulum, peranan atau perilaku, pengetahuan, dan internalisasi nilai. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi implementasinya. Pada prinsipnya, implementasi ini mengintegrasikan aspek-aspek filosofis, tujuan, *subject matter*, strategi mengajar dan kegiatan belajar, serta evaluasi atau *feedback*.

Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan (*judgement*) untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini kurikulum. Evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku siswa.

Pertimbangan penting lainnya bagi evaluator kurikulum adalah *evaluasi formatif* (untuk perbaikan program), dan *evaluasi sumatif*, untuk memutuskan melanjutkan program yang dievaluasi atau menghentikannya dan mengganti dengan program lain. Model-model evaluasi kurikulum yang dapat dipilih dan diaplikasikan adalah model pencapaian tujuan (*goal attainment model*), model pertimbangan (*judgemental evaluation model*), model pengambilan keputusan (*decision facilitative evaluation model*), dan model deskriptif.

Keadaan di Masa Mendatang

Dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, pandangan dan kecenderungan pada kehidupan masa datang sudah menjadi kepentingan pokok. Setiap pengembangan kurikulum harus memasukkan pertimbangan kehidupan di masa depan, serta implikasinya pada perencanaan kurikulum.

Tujuan Pengembangan Kurikulum

Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum, dan pencapaiannya relatif dalam jangka panjang. Adapun tujuan sebagai *objectives* lebih bersifat khusus, operasional, dan pencapaiannya dalam jangka pendek. Tujuan berfungsi untuk menentukan arah seluruh upaya kependidikan sekolah atau unit organisasi lainnya, sekaligus menstimulasi kualitas yang diharapkan. Berbagai kegiatan lain dalam pengembangan kurikulum, seperti penentuan ruang lingkup, sekuensi dan kriteria seleksi konten, tidak akan efektif jika tidak berdasarkan tujuan yang signifikan. Tujuan pendidikan pada umumnya berdasarkan pada filsafat yang dianut atau yang mendasari pendidikan tersebut.

Perumusan tujuan merupakan langkah pertama dalam pengembangan kurikulum. Filosofi yang dianut pendidikan atau sekolah biasanya menjadi dasar pengembangan tujuan. Oleh karena itu tujuan hendaknya merefleksikan kebijakan, kondisi masa kini dan masa datang, prioritas, sumber-sumber yang sudah tersedia, serta kesadaran terhadap unsur-unsur pokok dalam pengembangan kurikulum. Hal penting yang perlu dicermati dalam pengembangan kurikulum adalah adanya hubungan, kaitan dan saling mendukung antara tujuan yang satu dengan yang lainnya.

Tujuan kurikulum tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam skala yang lebih luas, kurikulum merupakan suatu alat pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum menyediakan kesempatan yang luas bagi peserta didik untuk mencapai target tujuan pendidikan nasional khususnya dan sumber daya manusia yang berkualitas umumnya. Tujuan ini dikategorikan sebagai tujuan umum kurikulum.

Komponen Pengembangan Kurikulum

Para pengembang kurikulum telah mengkontruksi kurikulum menurut dasar-dasar pengkategorian berikut:

1. Subject-centered design

Desain yang berpusat pada mata pelajaran; *Subject-centered design* adalah suatu desain kurikulum yang berpusat pada bahan ajar, yang dapat dibedakan atas tiga desain, yaitu *subject design*, *disiplines design*, dan *broadfields design*.

2. Learner-centered design

Desain yang berpusat pada pembelajar; *Learner-centered design* adalah suatu desain kurikulum yang mengutamakan peranan siswa, dan dapat dibedakan atas *activity (experience) design* dan *humanistic design*.

3. Promblem-centered design

Desain yang berpusat pada permasalahan; *Promblem-centered design* adalah desain kurikulum yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat. Desain kurikulum ini dibedakan atas *areas of living design* dan *core design*.

Masing-masing desain tersebut dikembangkan menjadi suatu rancangan kurikulum yang memuat unsur-unsur pokok kurikulum, yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi, yang sesuai dengan inti setiap model desain.

Kerangka kerja pengembangan kurikulum bertujuan untuk membuat proses, implementasi, dan pengawasan (*monitoring*) kurikulum agar lebih mudah dikelola. Kegiatan ini terdiri dari sembilan komponen antara lain:

- a. Kebijakan Umum dalam Kegiatan Belajar-Mengajar
Kebijakan didefinisikan sebagai pelatihan atau metode kegiatan yang telah dipilih (baik oleh lembaga, kelompok,

atau secara individual) dari sekian alternatif yang ada dan dalam kondisi yang diberikan untuk membantu dan menentukan keputusan saat ini dan di masa depan.

Gambar 1. Kerangka kerja pengembangan kurikulum

b. Program Kegiatan

Strategi program kegiatan digunakan untuk memfasilitasi implementasi kebijakan dan *monitoring*. Tujuan dari program kegiatan ini adalah untuk memfasilitasi implementasi oleh pengambil suatu kebijakan dan membuatnya fokus pada seluruh tingkatan sekolah selama periode kegiatan belajar.

c. Rencana Pengembangan Sekolah

Pada gambar 1 terdapat hubungan antara kebijakan untuk belajar-mengajar, program kegiatan, dan rencana pengembangan sekolah, yang merupakan salah satu prioritas utama. Oleh karena itu, diharapkan adanya program kegiatan yang berkenaan dengan kebutuhan perencanaan pengembangan sekolah.

d. Organisasi dan Struktur Kurikulum

Struktur dan organisasi dokumen kurikulum menampilkan respon sekolah sebagai berikut:

e. Jumlah waktu yang ditetapkan dalam perbedaan atau kombinasi subjek. Analisis waktu ini harus dilakukan secara hati-hati.

f. Bagaimana perbedaan subjek diterapkan dalam organisasi kurikulum. Hal ini akan berindikasi pada subjek yang menerapkan lintas kurikulum, dalam hal subjek mana yang akan diajar sebagai masukan yang terpisah.

g. Bagaimana memutuskan struktur kurikulum yang telah disetujui untuk disebarkan kepada guru.

h. Skema Kerja

Skema kerja merepresentasikan apa yang telah dibuat dalam penentuan keputusan tentang struktur dan organisasi kurikulum. Setiap skema harus merefleksikan fakta bahwa pada masa ini siswa harus mempunyai kemampuan yang progresif dan memahami sistem informasi.

i. Penilaian, Perekaman, dan Pelaporan

Komponen keenam ini terdiri atas keseluruhan kebijakan sekolah untuk penilaian, perekaman, dan pelaporan perkembangan siswa. Koordinator kurikulum harus dapat berkomunikasi yang baik dengan koordinator penilaian, agar dapat menghasilkan dokumen kebijakan yang efektif yang mengindikasikan bagaimana penilaian akan diambil dalam berbagai kajian kurikulum.

j. Petunjuk Teknis

Petunjuk teknis atau *guiedelines* berfungsi menjawab pertanyaan "bagaimana". Arsip *guidelines* tersebut kemudian didokumentasikan, untuk membantu memudahkan guru dalam proses belajar-mengajar.

k. Perencanaan Jangka Pendek dan Menengah

Skema kerja ditransfer dalam suatu rencana detail yang mempunyai tujuan belajar yang luas, sumber identifikasi serta dialokasikan, dan konfirmasi dibuat agar kurikulum dapat diorganisasi dalam kurun waktu tertentu yang disetujui.

l. Strategi Monitoring

Komponen ini adalah komponen terakhir dalam kerangka kerja pengembangan kurikulum. Outlinestrategi *monitoring* yang akan diadopsi di sekolah harus mengacu pada implementasi kebijakan belajar mengajar dan memperhatikan kualitas monitoring.

Sebagai suatu system, kurikulum memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu: (1) Tujuan, (2) Materi, (3) Metode, (4) Organisasi, dan (5) Evaluasi. Komponen

tersebut secara tiap bagian maupun keseluruhan menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.¹³

a. Tujuan

Tujuan pendidikan mulai dari pendidikan nasional sampai dengan tujuan mata pelajaran masih bersifat abstrak dan konseptual, oleh karena itu perlu dioperasionalkan dan dijabarkan lebih lanjut dalam bentuk tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan tujuan pendidikan yang lebih operasional, yang hendak dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran dari setiap mata pelajaran.

b. Materi Pembelajaran

Dalam menentukan materi pembelajaran atau bahan ajar tidak lepas dari filsafat dan teori pendidikan dikembangkan. Materi kurikulum mengandung aspek-aspek tertentu sesuai dengan tujuan kurikulum seperti: Teori; Konsep; Generalisasi; Prinsip; Prosedur; Fakta; Istilah; Contoh/ilustrasi; Definisi; Preposisi.

c. Metode Pembelajaran

Tiga pendekatan yang menjadi alternative dalam pembelajaran, yaitu: Pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, Pendekatan yang berpusat pada siswa, dan Pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat.

Terkait dengan Teknologi Pembelajaran, metode atau strategi pembelajaran hendaknya dilakukan dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) dan PAIMO (Partisipatif, Atraktif/menyenangkan, Inspiratif dan motivatif). Dengan menerapkan strategi ini diharapkan pembelajaran tidak hanya bermanfaat tapi juga menyenangkan dan lebih

¹³Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, hal. 184.

bermakna bagi siapapun yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

d. Organisasi Kurikulum

Organisasi Kurikulum bentuk kurikulum, yakni (memang sudah standar yang diatur oleh pemerintah pusat):

- i. *Mata pelajaran terpisah-pisah*
- ii. *Mata Ajaran-Mata Ajaran Berkorelasi*
- iii. *Bidang Studi (broad field)*
- iv. *Program yang Berpusat pada Anak (child centered),*
- v. *Pusat Program berupa unit atau masalah*
- vi. *Eclectic Program*

e. Evaluasi

Aspek-aspek yang perlu dinilai bertitik tolak dari aspek-aspek tujuan yang ingin dicapai, baik itu tujuan kurikulum, pembelajaran dan belajar. Evaluasi kurikulum bervariasi, bergantung pada dimensi-dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan.

Kesimpulan

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini sangat kompleks dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Artinya bahwa proses pengembangan kurikulum tersebut tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari pihak

pengembang kurikulum terhadap pengembangan berbagai komponen kurikulum, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang ikut mempengaruhinya.

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan hal-hal seperti hakekat kurikulum berupa pendekatan pengembangannya, karakteristik pengembangan kurikulum, model-model pengembangan kurikulum, orientasi pengembangan kurikulum serta siapa yang mengembangkan kurikulum/pengembang kurikulum. Selain itu, perlu ditinjau juga tentang konsep dasar, prinsip-prinsip dan landasan, aspek-aspek atau komponen penting dalam pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum hal-hal ini perlu diperhatikan sehingga kurikulum yang dikembangkan itu betul-betul membantu siswa untuk mencapai kemampuan atau kompetensi tertentu dari proses belajar-mengajar.

Pengembangan kurikulum di Indonesia dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan yaitu kriteria minimal tentang sistem pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Karena itu dalam mengembangkan kurikulum dimulai dari pengembangan kebijakan kurikulum termasuk penentuan filosofi, prinsip-prinsip, langkah-langkah pengembangan serta pengaturan pelaksanaan atau mekanisme penyampaian kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009.
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Rineka Cipta, 2010.
- F, Peter Oliva. *Developing the Curriculum, Third Edition*. New York: HarperCollins, 1992.
- Hamalik, Oemar *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktik*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2010.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Kencana, 2010.